

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Transportasi Tahun 2015-2019)

THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, DEBT DEFAULT, COMPANY SIZE AND AUDIT QUALITY ON RECEIVING GOING CONCERN AUDIT OPINIONS
(Empirical Study on Service Industry Companies in the Transportation Sub Sector in 2015 – 2019)

Salma Kusumawardani¹, Dedik Nur Triyanto²

^{1,2}Universitas Telkom, Bandung

salmawardani@student.telkomuniversity.ac.id¹, dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Perkiraan suatu kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam opini audit *going concern* yang menjadi perhatian utama bagi auditor dan *share holder*. Salah satu faktor yang menjadi acuan auditor dalam memberikan opininya adalah dengan melihat kesulitan keuangan, hutang dan bunga yang dibayarkan (*default*). Auditor bertanggung jawab atas opini yang dikemukakan karena bila auditor mendapatkan interfensi dari beberapa pihak yang bersangkutan maka opini yang dihasilkan akan tidak sesuai dengan laporan yang telah disajikan oleh perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap opini *going concern* pada perusahaan perusahaan industri jasa subsektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah sub sektor perusahaan transportasi dengan teknik pengambilan *purposive sampling* sehingga didapat total sampel sebanyak 80 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS menggunakan logit regresi dengan metode enter tingkat signifikansi (α) 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan secara parsial kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress*, *debt default* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, selain itu penelitian ini dapat dijadikan wawasan untuk memprediksi opini audit *going concern* yang dipengaruhi oleh *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Oleh karena itu, diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh antara variabel *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Debt Default*, *Financial Distress*, Kualitas Audit, Opini Audit *Going Concern*, Ukuran Perusahaan

Abstract

Estimating the survival of a company in a going concern audit opinion that is the main concern of auditors and shareholders. One of the factors that becomes the auditor's reference in providing an opinion is by looking at the financial condition, debt and interest that are reliable (default). The auditor is responsible for the opinion expressed because if the auditor gets an interface from several parties that report the opinion generated will not be in accordance with the report presented by the company.

The purpose of this study is to analyze whether there is an influence between financial distress, debt default, company size, and audit quality on going concern opinion on transportation service industrial companies listed on the Indonesian stock exchange in 2015-2019.

This research uses quantitative methods. The population in this study is the transportation company sub-sector with purposive sampling technique in order to obtain a total sample of 80 samples. The analysis technique used in this research is logistic regression analysis using the SPSS 25 application.

The results show that financial distress, debt default, firm size, and audit quality simultaneously affect going concern audit opinion. While partially audit quality has a negative effect on going-concern audit opinion. Financial distress, debt default and firm size have no effect on going concern audit opinion.

This research is expected to add insight and knowledge about the factors that influence going concern audit opinion, besides this research can be used as insight to predict going concern audit opinion which is influenced by financial distress, debt default, company size, and audit quality. Therefore, it is expected to conduct further research on the effect of financial distress, debt default, firm size, and audit quality variables on going concern audit opinion.

Keywords: *Audit Quality, Company Size, Debt Default, Financial Distress, Going Concern Audit Opinion*

1. Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia memiliki 4 sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Tujuan utama dari perusahaan *go public* atau yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah menghasilkan laba untuk selalu meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik perhatian investor. Setiap pemilik perusahaan menginginkan nilai perusahaan dan harga saham yang tinggi untuk memberikan nama baik bagi perusahaan agar dapat memberikan pertimbangan kepada investor untuk menanamkan modalnya.

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan industri jasa sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia, karena sub sektor transportasi memiliki jumlah emiten terbanyak 46 perusahaan di tahun 2019 jika dibandingkan dengan emiten lainnya dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* di sub sektor transportasi lebih banyak dibandingkan emiten lainnya selama 5 tahun terakhir.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001). Laporan audit yang di modifikasi tentang *going concern* merupakan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* yang tidak dapat bertahan dalam bisnis yang dijalankan. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut terdapat beberapa analisis. Seorang auditor harus mempertimbangkan hasil operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Opini audit *going concern* digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan selama tidak ada informasi yang terbukti menunjukkan hal yang berlawanan (*contrary information*). Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup perusahaan adalah berhubungan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001).

Peneliti mencoba melakukan penelitian yang sekaligus menjadi judul penelitian ini yaitu “Pengaruh *Financial Distress, Debt Default, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern* (Studi Kasus Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019).

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi menurut Scott (2015) hubungan atau kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Teori agensi merupakan salah satu peran penting bagi akuntansi untuk menyediakan informasi suatu kejadian yang biasa disebut peranan pasca keputusan. Peranan ini bisa dikatakan juga sebagai pengurusan *stewardship* akuntansi yang artinya seorang agen melapor kepada *principal* tentang kejadian – kejadian di masa lalu.

2.1.2 Auditing

Menurut Mulyadi (2016) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan – pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Tujuan dari dilakukannya audit atas laporan keuangan yaitu untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kewajaran laporan keuangan diukur berdasarkan asersi terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan, yang disebut dengan asersi manajemen.

2.1.3 Opini Audit

Opini audit merupakan hasil akhir pelaksanaan audit dalam menyatakan kewajaran dalam laporan keuangan. Hal ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari laporan auditor. Dalam (Standar Profesional Akuntan Publik (2001) menyatakan bahwa laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atau memuat asersi, bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dikemukakan.

2.1.4 Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas. PSA No. 30 Seksi 341 (2001) menyatakan bahwa *going concern* dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa

melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya.

2.1.5 Opini Audit Going Concern

Menurut PSA No. 30 Seksi 341 (2001), opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang diberikan oleh seorang auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang wajar, tidak lebih dari 1 tahun sejak tanggal pelaporan keuangan yang sedang diaudit. Dalam melakukan prosedur audit, auditor bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan hidupnya seperti adanya modal kerja *negative*, operasi rugi, arus kas operasi *negative*, rasio keuangan perusahaan buruk, adanya litigasi atau tuntutan pengadilan, dan hilangnya manajemen kunci.

2.1.6 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan, dan terpaksa untuk melakukan tindakan perbaikan. Menurut Santoso & Wedari (2007) dalam Nugroho et al. (2018) *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan merupakan salah satu indikator perusahaan akan mengalami kebangkrutan, karena *financial distress* merupakan tahap dimana perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan, dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat.

2.1.7 Debt Default

Debt default adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga yang merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor utama yang akan diperiksa auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Menurut Utama & Badera (2016) auditor yang mengetahui ukuran perusahaan akan memiliki pemahaman memadai mengenai seberapa besar volume bisnis perusahaan tersebut. Perusahaan besar yang dianggap mampu mengatasi *turbulence* kondisi keuangan, auditor cenderung lebih sering memberikan opini audit *non going concern*. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma total aktiva karena pertimbangan bila dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan rasio pertumbuhan penjualan, nilai aktiva relatif lebih stabil.

2.1.9 Kualitas Audit

Menurut De Angelo De Angelo (1981) dalam Mustika et al. (2017) kualitas audit adalah suatu kemungkinan menemukan dan melaporkan pelanggaran serta salah saji material yang terdapat dalam sistem akuntansi klien. Audit memiliki fungsi untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor memiliki peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor diharuskan untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi yang bertujuan untuk mengurangi keselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015) dalam penelitiannya, perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan *Earning Per Share (EPS)* yang bernilai *negative*. Penggunaan *earning per share* sebagai indikator kondisi *financial distress* dikarenakan *earning per share* secara tidak langsung menggambarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama tahun berjalan. Ketika *earning per share* bernilai *negative* maka perusahaan dapat dikatakan tidak menghasilkan keuntungan selama periode tersebut.

2.2.2 Pengaruh Debt Default Terhadap Opini Audit Going concern

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Seperti yang tercantum dalam PSA No. 30 Seksi 341 (2001), bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*). Penyebab *default* nya suatu hutang disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo.

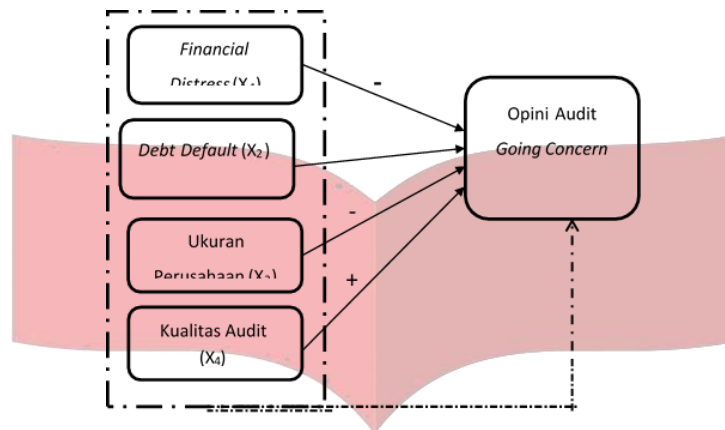
2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going concern

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari aktivitya, nilai aset dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain. Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kecil adanya kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang besar dianggap dapat mempertahankan

kelangsungan usahanya. Namun, auditor juga dalam memberikan opini audit *going concern* tidak memandang kepada besar atau kecilnya perusahaan yang di audit.

2.2.4 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit (*audit quality*) adalah kemampuan auditor dalam memastikan tidak adanya kesalahan dalam laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi berkualitas tinggi bagi pengguna laporan keuangan. Auditor yang memiliki kualitas audit yang lebih baik cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* ketika klien memang terlibat masalah dengan kelangsungan usahanya (Mukhtaruddin et al., 2018).



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian. Berdasarkan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial Distress*, *Debt Default*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi.

H2: *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi.

H3: *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi

H4: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi

H5: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi.

3. Metodologi

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel yang digunakan (Priyono, 2016). Beberapa pertimbangan kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan industri jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian sampai tahun 2019.	46
2	Perusahaan industri jasa sub sektor transportasi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2015 – 2019.	(13)
3	Perusahaan industri jasa sub sektor transportasi yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan periode 2015 – 2019.	(17)
Jumlah sampel dalam penelitian ini		16
Jumlah data penelitian (total sampel x 5 tahun)		80

Sumber: Data Diolah (2021)

4. Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang gambaran karakteristik variabel dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan kriteria sampel yang telah dilakukan didapatkan 16 perusahaan dengan 80 sampel dalam tahun penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program SPSS.

1) Analisis Deskriptif Berskala Rasio

Variabel berskala rasio dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen. Berikut dibawah ini hasil statistik deskriptif dari variabel berskala rasio:

Tabel 2 Pengujian Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Keterangan	<i>Financial Distress</i>	<i>Debt Default</i>	Ukuran Perusahaan
MIN	-390.017	-794.043	20.97
MAX	331.301	715.379	31.78
MEAN	24.424	107.491	28.01
STDEV.S	31.859	69.773	0.444

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Pada tabel 4.2 tersebut dapat dilihat bahwa data pada variabel *financial distress* memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 24,424 dan untuk nilai standar deviasi sebesar 31,859. Nilai *mean financial distress* menunjukkan angka lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi yang berarti variabel tersebut tidak berkelompok atau bervariasi. Nilai minimum *financial distress* diperoleh perusahaan PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI). Nilai maksimum *financial distress* diperoleh perusahaan PT Blue Bird Tbk (BIRD).

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata – rata (*mean*) ukuran perusahaan 28,01 lebih besar dari standar deviasinya 0,444. Nilai *mean* yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan sebaran data yang rendah. Nilai minimum ukuran perusahaan yakni 20,97 diperoleh PT Cardig Aero Services Tbk (CASS), hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan kinerja perusahaan. Nilai maksimum ukuran perusahaan yakni 31,78 diperoleh PT Garuda Indonesia Persero Tbk (GIAA), dikarenakan adanya peningkatan laba bersih perusahaan.

2) Analisis Deskriptif Berskala Nominal

Variabel berskala nominal dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang merupakan variabel independen dan variabel opini audit *going concern* yang merupakan variabel dependen. Berikut hasil statistik deskriptif dari variabel berskala nominal.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Nominal

Keterangan	Angka 0		Angka 1		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Kualitas Audit	28	35%	52	65%	80 (100%)
Opini Audit <i>Going Concern</i>	60	75%	20	25%	80 (100%)

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel independen kualitas audit yang terdiri dari 80 sampel terdapat 60 sampel atau 75% mayoritas tidak diaudit oleh KAP *Big 4 (four)* dan terdapat 20 sampel atau 25% yang diaudit oleh KAP *Big 4 (four)*.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 80 sampel terdapat 28 sampel atau 35% menerima opini selain opini audit *going concern* yang mayoritas menerima opini wajar dan terdapat 52 sampel atau 65% yang menerima opini audit *going concern*.

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Menguji Kelayakan Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 4 *Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.429	8	.236

Sumber : Hasil Output SPSS 25 (2021)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.11 diatas diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 10.429 dengan probabilitas signifikansi 0,236 yang dimana $0,236 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati.

4.2.2 Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Tabel 5 Over All Model Fit

Overall model fit (-2LogL)	
<i>2LogL Block Number = 0</i>	Nilai 103,591
<i>2LogL Block Number = 1</i>	Nilai 75,828

Sumber : Hasil Output SPSS 25 (2021)

Pada Tabel 4.13 diatas menunjukkan nilai -2LogL pada Langkah awal (*Block Number = 0*), memiliki nilai sebesar 103,591 dan pada tabel 4.13 diketahui bahwa nilai -2LogL akhir (*Block Number = 1*) sebesar 75,828. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan -2LogL pada awal dan -2LogL pada akhir sebesar 27,763. Penurunan nilai menunjukkan model regresi yang semakin baik. Sehingga model regresi ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi

Tabel 6 Koefisien Determinasi.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	75.828 ^a	.293	.404

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Hasil Output SPSS 25 (2021)

Berdasarkan pengolahan data pada Tabel 4.14 dengan menggunakan regresi logistik maka koefisien yang didapat adalah 0,404. Angka tersebut menunjukkan bahwa *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 40,4% dan sisanya 59,6% dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model.

4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 7 Omnibus Test Of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	27.763	4	.000
	Block	27.763	4	.000
	Model	27.763	4	.000

Sumber : Hasil Output SPSS 25 (2021)

Berdasarkan hasil Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 27,763 dengan *degree of freedom* sebesar 4 dengan tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 atau sebesar 0%. Maka hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai H_0 ditolak atau nilai H_1 diterima yang berarti bahwa secara simultan variabel independen yaitu *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

4.3.3 Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05). Berikut ini merupakan hasil dari pengujian statistik secara parsial yang dapat dilihat pada Tabel 4.16.

**Tabel 8 Hasil Pengujian Parsial
Variables in the Equation**

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
1 ^a	Financial Distress	.000	.000	.305	1	.581	1.000	1.000	1.000
	Debt Default	.000	.000	2.599	1	.107	1.000	1.000	1.000
	Ukuran Perusahaan	.000	.000	1.711	1	.191	1.000	.999	1.000
	Kualitas Audit	-3.135	.755	17.260	1	.000	.044	.010	.191
	Constant	2.517	1.016	6.134	1	.013	12.390		

a. Variable(s) entered on step 1: financial distress, debt default, ukuran perusahaan, kualitas audit.

Sumber : Hasil Output SPSS 25 (2021)

Dari hasil pengujian diatas maka didapatkan persamaan mode regresi sebagai berikut :

$$LN \frac{OAGC}{1 - OAGC} = 2,517 + 0,000 (FD) + 0,000 (DD) + 0,000 (UP) - 3,135 (KA)$$

Keterangan :

OAGC = Opini Audit *Going Concern*

FD = *Financial Distress*

Debt = *Debt Default*

UP = Ukuran Perusahaan

KA = Kualitas Audit

4.4 Pembahasan dan Analisis

4.4.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Financial distress tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi *financial distress* sebesar 0,581 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,000 yang berarti *financial distress* tidak berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadamayanthi & Wirakusuma, (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya variabel *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan karena tidak begitu signifikannya kondisi atau peristiwa yang menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan melangsungkan hidupnya.

4.4.2 Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Debt default tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi *debt default* sebesar 0,107 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,000 yang berarti *debt default* tidak berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini didukung oleh Rosiana Putri et al. (2019) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan sebelum atau sesudah kegagalan hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjadwalan pembayaran hutang kembali pada kreditor. Jika *debt default* telah terjadi atau proses negosiasi telah berlangsung dalam rangka menghindari *debt default* maka auditor akan memikirkan kembali untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,191 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,000 yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap

opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayanti & Sukirman (2014) dan Krissindiastruti & Rasmini (2016). Pada penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* dimana apabila suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil ataupun besar akan tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang apabila perusahaan tersebut memiliki kemampuan manajemen yang baik maka akan semakin kecil potensi perusahaan mendapatkan opini *going concern*.

4.4.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi kualitas audit sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar -3,135 yang berarti kualitas audit berpengaruh dengan arah negatif secara parsial terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini didukung oleh penelitian Harjito (2015) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menyebabkan karena KAP baik berskala besar maupun yang berskala kecil akan bersikap obyektif dalam memberikan pendapat.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hasil analisis deskriptif.
 - a. *Financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 menunjukkan nilai maksimum 331,301 pada perusahaan BIRD tahun 2015 dan nilai minimum sebesar -390,017 pada perusahaan TAXI tahun 2018. Nilai *mean* sebesar 24,424 dan standar deviasi sebesar 95,581, artinya nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai *mean* yang menunjukkan bahwa variabel tersebut bervariasi atau tidak berkelompok.
 - b. *Debt default* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 menunjukkan nilai maksimum 715,380 pada perusahaan TAXI tahun 2017 dan nilai minimum sebesar -794,040 pada perusahaan SAFE tahun 2019. Nilai *mean* sebesar 107,491 dan standar deviasi sebesar 211,032, artinya nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai *mean* yang menunjukkan bahwa variabel tersebut bervariasi atau tidak berkelompok.
 - c. Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019 menunjukkan nilai maksimum 31,78 pada perusahaan PT Garuda Indonesia Persero Tbk (GIAA) tahun 2018 dan nilai minimum sebesar 20,97 diperoleh PT Cardig Aero Services Tbk (CASS) tahun 2015. Nilai *mean* sebesar 28,01 dan standar deviasi 0,444 artinya nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean* yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak bervariasi atau berkelompok.
 - d. Kualitas audit pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 menunjukkan nilai maksimum dan nilai minimum pada kualitas audit sebesar 1 dan 0, karena dalam penelitian ini kualitas audit menggunakan variabel *dummy* sehingga untuk nilai *mean* dan standar deviasi tidak diperlukan.
 - e. Opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 menunjukkan nilai maksimum dan nilai minimum pada kualitas audit sebesar 1 dan 0, karena dalam penelitian ini kualitas audit menggunakan variabel *dummy* sehingga untuk nilai *mean* dan standar deviasi tidak diperlukan.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
3. *Financial distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
4. *Debt Default* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
5. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
6. Kualitas audit secara parsial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

Referensi

- Harjito, Y. (2015). Analisis kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, XIX(01), 32.
- Hidayanti, F. O., & Sukirman. (2014). Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 420–428. <https://doi.org/10.15294/aa.v3i4.4199>
- Indonesia, I. A. (2001). *PSA No. 30-SA Seksi 341*.
- Krissindiastruti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern.

- Accounting Global Journal*, 14(1), 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Mukhtaruddin, Pratama, H., & Meutia, I. (2018). Financial Condition, Growth, Audit Quality and Going Concern Opinion: Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.20448/2002.21.16.25>
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat.
- Mustika, V., Hardi, H., & Julita, J. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Opinion Shopping, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur (Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia 2011-2015). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1613–1657.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 2(2), 96–111.
- Rosiana Putri, Y., . H., & . A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Maksimum*, 9(1). <https://doi.org/10.26714/mki.8.3.2018.63-80>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Sevent Edition*. Canada Cataloguing.
- Setiadamayanthi, N., & Wirakusuma, M. (2016). Pengaruh Auditor Switching Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 1654–1681.
- Standar Profesional Akuntan Publik. (2001). *PSA No. 29-30. SA Seksi 508. Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Auditan*.
- Utama, I. G. P. O. S., & Badera, I. D. N. (2016). Penerimaan Opini Dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor- Faktor Prediktornya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 893–919.
- Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456–469.